

2.1 Interjeksi

Interjeksi merupakan kelas kata yang digunakan untuk bahasa lisan yang dituliskan, seperti yang diungkapkan oleh Schwitalla (2006:156) berikut ini:

“Einige Wortklassen kommen nur in gesprochener Sprache vor, in schriftlichen Texten allenfalls, um Gesprochenes zu imitieren. Dazu gehören außer einigen Modalpartikeln die meisten primären Interjektionen und Gesprächspartikeln. Primäre Interjektionen wie ach, ah, aha, oh, ih, pfui, nanu, ojojoi haben keine lexikalische Bedeutung; sie drücken Gefühle aus, manche auch einen Apeil (pst!, kst!). Sekundäre Interjektionen sind aus Lexemen abgeleitet, haben aber nicht mehr deren lexikalische Bedeutung (mist [sic!], herrGOTT [sic!], oh JE > oh mein jesu [sic!])”

Beberapa kelas kata di dalam bahasa Jerman hanya terdapat dalam bahasa lisan, tetapi ada juga kelas kata yang terdapat dalam teks tertulis, hal itu berguna untuk menuliskan bahasa lisan tersebut. Selain *Modalpartikeln* yang termasuk ke dalam kelas kata tersebut adalah interjeksi primer dan partikel-partikel dalam suatu percakapan (*Gesprächspartikeln*). Interjeksi primer seperti *ach, ah, aha, oh, ih, pfui, nanu, ojojoi* tidak mempunyai arti secara leksikal dan interjeksi tersebut menyatakan perasaan atau terkadang juga sebuah perintah (*pst!, kst!*). Interjeksi sekunder diperoleh dari leksem tetapi tidak lagi memiliki arti secara leksikal (*mist [sic!], herrGOTT [sic!], oh JE > oh mein jesu [sic!]*).

Interjeksi juga mengalami perubahan, hal demikian dijelaskan oleh Hentschel dan Weydt (2013:299), *“Die Sprache entwickelt sich auf dem Gebiet der Interjektionen besonders rasch.”* Bahasa berubah sangat cepat khususnya dalam ranah interjeksi. Lebih lanjut Hentschel dan Weydt menambahkan,

“Der Duden (1984:382) listete unter der Rubrik ‘Freude’ noch ei, hei, heisa, juchhe, juhu, juchhei, juchheisa, juchheirassa, juchheirassassa, heidi, heida, hurra, holdrio und unter ‘Liebkosung, Zärtlichkeit’ ei, eia,

eiapopeia auf : im Duden (1998:382) sind davon nur noch **heisa, juchhe, und juchhu** übrig geblieben, und im Duden (2009:597) findet sich nur noch **juhu.**”

Duden tahun 1984 membuat daftar kategori interjeksi yang bermakna “Senang” yaitu: *ei, hei, heisa, juchhe, juhu, juchhei, juchheisa, juchheirassa, juchheirassassa, heidi, heida, hurra, holdrio*, dan dalam kategori interjeksi yang bermakna “belaian, kelembutan”, yaitu: *ei, eia, eiapopeia*. Dalam Duden tahun 1998 hanya ada interjeksi *heisa, juchhe, juchhu*. Yang terakhir dalam Duden tahun 2009 tersisa hanya interjeksi *juhu*. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa interjeksi mengalami perubahan. Pada tahun 1984 terdapat banyak interjeksi yang bermakna “Senang”, misalnya interjeksi *ei, hei, heisa, juchhe, juhu, juchhei, juchheisa, juchheirassa, juchheirassassa, usw.* Tetapi di tahun 2009 hanya tersisa interjeksi *Juhu*.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kelas kata hanya terdapat di dalam bahasa lisan dan ada juga yang di dalam teks tertulis yang digunakan untuk menuliskan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan; diantaranya interjeksi dan *Gesprächspartikeln*. Interjeksi menyatakan perasaan dan juga perintah, serta seiring berjalannya waktu terdapat perubahan interjeksi. Selain itu, interjeksi juga terbagi menjadi dua yaitu, interjeksi primer dan interjeksi sekunder.

Interjeksi dalam bahasa Jerman terbagi atas fungsi, bentuk, dan konteks interjeksi di dalamnya.

Berikut adalah penjelasan tentang interjeksi yang bersumber pada:

- 1) *Duden Grammatik Band 4* ;
- 2) *Deutsche Grammatik* ;

2.1.1 Interjeksi menurut *Duden Grammatik Band 4*

Duden Grammatik Band 4 (2009:597- 599) menjelaskan,

“Interjektionen kommen vor allem in der gesprochenen Sprache vor und dienen dem Ausdruck spontaner, reaktiver Emotionen oder Bewertungen (daher werden sie auch Ausdruckspartikeln oder Empfindungswörter genannt)”.

Interjeksi khususnya muncul dalam bahasa lisan dan menghasilkan ekspresi emosi yang lebih spontan dan reaksional atau menilai atas suatu kejadian, karena hal tersebut interjeksi disebut juga dengan partikel ekspresi (*Ausdruckspartikeln*) atau kata-kata yang menyatakan perasaan (*Empfindungswörter*).

Nübling dalam *Duden Grammatik Band 4* memaparkan, *“Prototypische Interjektionen, z.B. au, ach, igitt, sind **expressiv**. Sie können sich dabei auf (verbale) Mitteilungen oder auf (nonverbale) Vorkommnisse beziehen.”*

Prototipe interjeksi seperti *au, ach, igitt* bersifat *expressiv*. *Expressiv* ini berhubungan dengan komunikasi (verbal) atau peristiwa (non verbal). Lebih lanjut Nübling menambahkan,

“Einige wenige und nicht prototypische Interjektionen fordern das Gegenüber zu einem bestimmten Verhalten auf (Sogenannte Appellinterjektionen oder Aufforderungssignale) wie pst, womit man um Ruhe bittet”.

Dapat diartikan juga bahwa, ada sebagian kecil interjeksi dan bukan prototipe interjeksi. Interjeksi tersebut bersifat meminta kebalikan suatu tindakan (yang disebut juga interjeksi perintah / *Appellinterjektionen* atau

sebuah sinyal permintaan / *Aufforderungssignale*) seperti kata “*pst*”, kata tersebut berarti suatu perintah untuk diam.

Dalam *Duden Grammatik Band 4* menjelaskan,

“*Wie alle Partikeln sind Interjektionen nicht flektierbar. Sie sind syntaktisch autonom, d.h., sie können einen ganzen Satz bilden, der dann meist mit einem Ausrufezeichen abschließt (Pfui!). Sie können auch satzassoziiert stehen, d.h. vor oder seltener auch nach einem vollständigen Satz (im Vorvofeld [sic!] oder Nachfeld). Seine syntaktische Struktur beeinflussen sie dabei nicht:*”

Seperti semua partikel, interjeksi tidak bisa diubah. Selain itu, interjeksi juga bersifat sintaksis otonomi yang berarti interjeksi bisa berdiri sendiri menjadi satu kalimat penuh dan biasanya diakhiri dengan tanda seru, seperti (*Pfui!*). Interjeksi bisa juga menjadi kalimat yang berasosiasi dengan kalimat lain, baik itu interjeksi berada di bagian awal atau yang jarang terjadi di bagian akhir. Serta, struktur sintaksis dalam sebuah kalimat tidak akan berpengaruh pada interjeksi tersebut, seperti :

(1) *Pfui, ist das ein schlechtes Wetter!* (☹)

(*Pfui*, ini merupakan cuaca yang buruk!)

Pfui di dalam pernyataan tersebut merupakan interjeksi yang berasosiasi dengan kalimat lain, karena setelah interjeksi *Pfui* diikuti dengan tanda baca koma (,).

(2) *Sie hat gewonnen, hurra!*

(☺) (Dia telah menang,

hurra!)

hurra di dalam pernyataan tersebut merupakan interjeksi yang berasosiasi dengan kalimat lain, karena sebelum interjeksi **hurra** diikuti dengan tanda baca koma (,).

Dijelaskan juga oleh Nübling dalam *Duden Grammatik Band 4*, “*Der jeweilige Satz ist auch ohne die Interjektion vollständig. Orthografisch wird die Interjektion vom folgenden Satz durch ein Komma abgetrennt. Ebenso ist es möglich, sie als Einwortsatz, gefolgt von einem Ausrufezeichen, neben den Satz zu stellen :’*”. Setiap kalimat dari contoh (1) dan (2), dapat juga berdiri sendiri tanpa adanya interjeksi. Secara ortografi interjeksi dipisahkan oleh sebuah tanda baca koma dari kalimat sebelum atau setelahnya. Interjeksi juga bisa berdiri sendiri sebagai kalimat dengan satu kata dan diakhiri oleh tanda seru. Seperti:

(3) **Pfui!** *Ist das ein schlechtes Wetter!* (☹)

(**Pfui!** Ini merupakan cuaca yang buruk!)

Pfui! di dalam pernyataan tersebut merupakan kata interjeksi yang diakhiri oleh tanda seru sebagai sebuah kalimat satu kata, setelah itu terdapat sebuah kalimat lain yang diakhiri juga dengan tanda seru, dan menjadikan kedua kalimat tersebut tidak berasosiasi karena tanda seru (!) merupakan penutup pernyataan. Berbeda dengan contoh (1) yang diikuti tanda baca koma, menjadikan **Pfui** berasosiasi dengan kalimat setelahnya (**Pfui, ist das ein schlechtes Wetter!**) karena terdapat tanda baca koma (,) setelah “**Pfui**”.

(4) *Sie hat gewonnen!* **Hurra!** (🎉)

(Dia telah menang! **Hurra!**)

Hurra! di dalam pernyataan tersebut merupakan kata interjeksi yang diakhiri oleh tanda seru sebagai sebuah kalimat satu kata, yang sebelumnya juga terdapat sebuah kalimat lain yang diakhiri dengan tanda seru, dan menjadikan kedua kalimat tersebut tidak berasosiasi karena tanda seru (!) merupakan penutup pernyataan. Berbeda dengan contoh (2) yang sebelumnya diikuti tanda baca koma, menjadikan **hurra!** berasosiasi dengan kalimat sebelumnya (*Sie hat gewonnen, hurra!*) karena terdapat tanda baca koma (,) sebelum “*hurra!*”

“*Des [sic!] weiteren sind Interjektionen immer betont und tragen, wenn sie zweisilbig sind, den Akzent meist auf der zweiten Silbe*”. Jika sebuah interjeksi terdiri dari dua suku kata, interjeksi tersebut diberikan penekanan dan menggunakan aksent pada suku kata kedua. Seperti:

(5) **a’ha**

a’ha merupakan salah satu contoh interjeksi yang diberikan penekanan di antara kedua suku katanya yaitu suku kata “**a**” dan suku kata “**ha**”, sehingga terdapat sebuah tanda **aksent** (´) diantara kedua suku kata tersebut, dan interjeksi tersebut memiliki penekanan pada suku kata kedua (**ha**).

(6) **i’gitt**

i’gitt merupakan contoh lain interjeksi yang diberikan penekanan di antara kedua suku katanya, yaitu suku kata “**i**” dan suku kata “**gitt**”, sehingga terdapat sebuah tanda **aksent** (´) di antara kedua suku kata tersebut, dan interjeksi tersebut memiliki penekanan pada suku kata kedua (**gitt**).

(7) *ju'hu*

ju'hu merupakan contoh interjeksi berikutnya yang diberikan penekanan di antara kedua suku katanya, yaitu suku kata “*ju*” dan suku kata “*hu*”, sehingga terdapat sebuah tanda **aksen** (´) di antara kedua suku kata tersebut, dan interjeksi tersebut memiliki penekanan pada suku kata kedua (*hu*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, interjeksi khususnya terjadi dalam bahasa lisan dan menghasilkan ekspresi emosi yang lebih spontan dan reaksional ataupun menilai atas suatu kejadian. Selain itu, interjeksi juga bersifat sintaksis otonomi yang berarti interjeksi bisa berdiri sendiri menjadi satu kalimat dengan satu kata (dengan diikuti tanda seru) ataupun interjeksi bisa juga berasosiasi dengan kalimat lain, baik itu interjeksi berada di awal atau yang jarang terjadi di akhir (dengan diikuti tanda koma). Serta, struktur sintaksis dalam sebuah kalimat tidak akan berpengaruh pada interjeksi tersebut. Selanjutnya apabila sebuah interjeksi terdiri dari dua suku kata, interjeksi tersebut diberikan penekanan dan menggunakan aksen pada suku kata kedua.

2.1.1.1 Interjeksi Berdasarkan Fungsi menurut *Duden Grammatik Band 4*

Interjeksi berdasarkan fungsi menurut *Duden Grammatik band 4*, yaitu: *expressiv* dan *Appelinterjektionen*. Berikut ini pemaparan mengenai *expressiv* dan *Appelinterjektionen*.

2.1.1.1.1 *Expressiv*

“*Prototypische Interjektionen, z.B. au, ach, igitt, sind Expressiv. Sie können sich dabei auf (verbale) mitteilungen oder auf (nonverbale) Vorkommnisse beziehen*”. Prototipe interjeksi seperti **au**, **ach**, **igitt** bersifat **expressiv**. **Expressiv** ini berhubungan dengan komunikasi (verbal) atau peristiwa (non verbal). Dengan kata lain, interjeksi tersebut memiliki makna yang bisa mengekspresikan perasaan yang dirasakan dari seseorang kepada orang lain melalui sebuah komunikasi atau dalam suatu peristiwa, misalnya :

(8) **Au**

Au merupakan interjeksi yang berdasarkan fungsinya termasuk ke dalam **expressiv** karena interjeksi ini mengungkapkan suatu ekspresi dari rasa sakit seseorang terhadap suatu peristiwa.

(9) **Ach**

Ach merupakan interjeksi yang berdasarkan fungsinya termasuk ke dalam **expressiv** karena interjeksi ini mengungkapkan suatu ekspresi dari rasa kagum atau terkejut dan bisa juga dari rasa penyesalan atau kekecewaan seseorang terhadap suatu peristiwa.

(10) **Igitt**

Igitt merupakan interjeksi yang berdasarkan fungsinya termasuk ke dalam **expressiv**, dan telah dijelaskan sebelumnya pada contoh (6) bahwa **Igitt** memiliki sebuah penekanan di antara kedua suku katanya, dan interjeksi ini mengungkapkan suatu ekspresi dari rasa jijik seseorang terhadap suatu peristiwa.

Lebih lanjut dalam *Duden Grammatik Band 4* menambahkan,
“*Interjektionen bewegen sich zwischen emotionalen Reaktionen und
Bewertungen eines Sachverhalts. Diese beiden Funktionen erfüllen sie jeweils
mehr oder weniger stark.*” Interjeksi meliputi reaksi emosional dan memberi
penilaian atas suatu hal. Kedua fungsi tersebut bisa lebih kuat atau kurang
kuat di salah satu fungsinya. misalnya :

a. *Schmerz* : (rasa sakit)

(11) *Au! Aua! Autsch!*

Au! Aua! Autsch! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi
emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa sakit
terhadap sesuatu.

b. *Ekel, Abscheu* : (rasa jijik)

(12) *Pfui! Igitt! I!*

Pfui! Igitt! I! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi
emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa jijik
terhadap sesuatu.

c. *Angst, Erschrecken* : (rasa takut, kaget)

(13) *Uh! Huch!*

Uh! Huch! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi
emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa takut
atau kaget terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

d. *Befremden, Überraschung* : (rasa heran, terkejut)

(14) *Nanu! Hoppla! Oh!*

Nanu! Hoppla! Oh! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa heran atau terkejut terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

e. *Verwunderung, Erstaunen, Bewunderung* : (rasa kagum, terkejut)

(15) *Oho! Ach! Hui!*

Oho! Ach! Hui! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa kagum atau terkejut terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

f. *Verachtung, Geringschätzung* : (hinaan)

(16) *Phh! Pff!*

Phh! Pff! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa hinaan terhadap seseorang (sesuatu) atau suatu keadaan.

g. *Bedauern, Enttäuschung* : (penyesalan, kecewa)

(17) *Ach! Oje!*

Ach! Oje! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa penyesalan atau kekecewaan terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

h. **Zweifel, Ratlosigkeit, auch Überraschung** : (keraguan, ketidakberdayaan, keheranan)

(18) **Hm!**

Hm! merupakan **expressiv**, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari perasaan keraguan, ketidakberdayaan, juga keheranan terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

i. **Schadenfreude, Spott** : (ejekan)

(19) **Hihi! Ätsch!**

Hihi! Ätsch! merupakan **expressiv**, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari sebuah ejekan terhadap seseorang (sesuatu) atau dalam suatu keadaan.

j. **Erleichterung** : (rasa puas)

(20) **Puh! Uff!**

Puh! Uff! merupakan **expressiv**, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa puas terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

k. **Jubel, Freude** : (rasa senang)

(21) **Juhu! Hurra!**

Juhu! Hurra! merupakan *expressiv*, yang berfungsi sebagai reaksi emosional seseorang untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa senang terhadap sesuatu atau suatu keadaan.

Dalam *Duden Grammatik Band 4* dijelaskan juga bahwa, “*Wie deutlich wird, decken Interjektionen ein breites Spektrum an positiven wie negativen Emotionen und Bewertungen ab*”. Sangat jelas bahwa, interjeksi mengekspresikan spektrum yang luas akan emosi dan penilaian yang positif ataupun negatif. *Duden Grammatik Band 4* juga menambahkan, “*Einige Interjektionen können, je nach Intonation unterschiedliche Empfindungen bzw. Bewertungen ausdrücken, weshalb manche der oben stehenden Interjektionen an mehreren Stellen vorkommen.*” Beberapa interjeksi bisa mengekspresikan perasaan maupun penilaian yang berbeda pada tiap intonasinya. Oleh karena itu beberapa interjeksi dalam contoh ini bisa terjadi di beberapa situasi yang berbeda. Contohnya :

“*Ach mit steigender Tonhöhe drückt Zweifel aus (ach, wirklich?), mit fallender Tonhöhe Überraschung (ach, das hätte ich nicht gedacht!) oder gedehnt Bedauern (ach, schade!) und mit gleich bleibender Tonhöhe Verärgerung (ach, hör endlich damit auf!)*”. *Ach* dengan nada yang tinggi mengekspresikan rasa ragu contohnya, ‘*ach*, benarkah?’, lalu, dengan nada yang rendah mengekspresikan sebuah kejutan misalnya, ‘*ach*, saya tidak berpikiran seperti itu!’, atau mengekspresikan rasa penyesalan dengan nada yang meregang (*ach*, sial!), dan dengan nada yang tetap mengekspresikan suatu gangguan (*ach*, akhirnya selesai juga!).

(22) *ach, wirklich?* (↗)

(*ach*, benarkah?)

Interjeksi *ach* dalam kalimat “*ach, wirklich?*” memiliki nada yang tinggi, sehingga memberikan kesan makna suatu keraguan.

(23) *ach, das hätte ich nicht gedacht!* (↘)

(*ach*, saya tidak berpikiran seperti itu!)

Interjeksi *ach* dalam kalimat “*ach, das hätte ich nicht gedacht!*” memiliki nada yang rendah sehingga dapat berarti suatu kejutan.

(24) *ach, schade!*

(~) (*ach*, sial!)

Interjeksi *ach* dalam kalimat “*ach, schade!*” memiliki nada yang memanjang sehingga dapat berarti suatu penyesalan.

(25) *ach, hör endlich damit auf!* (—)

(*ach*, akhirnya selesai juga!)

Interjeksi *ach* dalam kalimat “*ach, hör endlich damit auf!*” memiliki nada yang tetap sehingga dapat berarti suatu hal yang mengganggu.

Contoh lainnya, yaitu:

“*Besonders vielfältig verwendbar ist hm, das, stark gedehnt und mit steigend-fallendem Tonhöhenverlauf, positive Empfindungen (z.B. Wohlgeschmack) signalisiert. Mit steigendem Tonhöhenverlauf markiert es Zweifel, mit fallendem Verlauf Bedauern usw. Unbetont und vom Hörer gesprächsbegleitend geäußert handelt es sich bei hm um eine Gliederungspartikel.*”

Khususnya interjeksi *hm* dapat digunakan dengan fungsi yang berbeda, apabila naik turunnya nada sangat kuat, maka memiliki perasaan positif, misalnya dalam menentukan rasa makanan. Jika nadanya naik, berarti menandakan keraguan, dan kalau nadanya turun menandakan sebuah penyesalan. *Hm* tanpa penekanan dan disertai percakapan oleh pendengar merupakan sebuah *Gliederungspartikel*.

Selanjutnya dalam *Duden Grammatik Band 4* menambahkan, “*Oft werden Interjektionen gedehnt (aaaah, ihhh) oder verdoppelt (igittigitt, ojeoje). Manche lassen sich auch multiplizieren (huiuiui, igittigittigittigitt). Alle diese Verfahren haben eine intensivierende Funktion.*” Interjeksi sering diregangkan misalnya, *aaaah* dan *ihhh*, atau digandakan, seperti *igittigitt* dan *ojeoje*. Beberapa interjeksi juga dapat beberapa kali diulang, contohnya *huiuiui* dan *igittigittigittigitt*. Semua proses ini memiliki sebuah fungsi yang mengungkapkan makin intensifnya ekspresi tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa *expressiv* adalah sebuah interjeksi untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh seseorang kepada orang lain baik itu melalui sebuah komunikasi atau dalam suatu peristiwa, contohnya seperti: *au, ach*, dan *igitt*. *Expressiv* berdasarkan reaksi emosional, yaitu *Schmerz, Ekel/Abscheu, Angst/Erschrecken, Befremden/Überraschung, Verwunderung/Erstaunen/ Bewunderung, Verachtung/Geringschätzung, Bedauern/Enttäuschung, Zweifel/Ratlosigkeit, Schadenfreude/Spott, Erleichterung*, dan *Jubel/Freude*. Selain itu, ada interjeksi yang memiliki lebih dari satu fungsi

dengan sebuah penekanan atau naik turunnya nada yang berbeda maka memiliki fungsi yang berbeda pula, misalnya interjeksi *ach* dan *hm*. Interjeksi sering diregangkan atau digandakan, bahkan dapat beberapa kali diulang, semua proses ini memiliki sebuah fungsi yang makin intensif.

2.1.1.1.2 *Appellinterjektionen*

“Einige wenige und nicht prototypische Interjektionen fordern das Gegenüber zu einem bestimmten Verhalten auf (Sogenannte Appellinterjektionen oder Aufforderungssignale) wie pst, womit man um Ruhe bittet”.

Dapat diartikan bahwa, ada sebagian kecil interjeksi dan bukan prototipe interjeksi. Interjeksi tersebut bersifat meminta kebalikan suatu tindakan (yang disebut juga interjeksi perintah / *Appellinterjektionen* atau sebuah sinyal permintaan / *Aufforderungssignale*) seperti kata “*pst*”, kata tersebut berarti suatu perintah untuk diam.

“Zu den wichtigsten Appellinterjektionen (Aufforderungssignalen) gehören die folgenden:”, yang terpenting dari *Appellinterjektionen (Aufforderungssignalen)* ini meliputi;

- *Aufforderung zur Ruhe* : (permintaan untuk diam) (26) *Pst! Pscht! Scht!*

Pst! Pscht! Scht! merupakan interjeksi yang berdasarkan penggunaannya termasuk ke dalam *Appellinterjektionen*, karena ketiga interjeksi ini merupakan sebuah permintaan untuk diam atau tidak bersuara

dan diakhiri dengan tanda seru, meskipun ketiga interjeksi ini memiliki tulisan yang berbeda.

- *Aufforderung, zu verschwinden*: (permintaan untuk pergi)

(27) *Kscht!*

Sama halnya dengan contoh (26), *Kscht!* merupakan interjeksi yang berdasarkan penggunaannya termasuk ke dalam *Appellinterjektionen*, karena interjeksi ini merupakan sebuah permintaan untuk seseorang agar dia pergi dan diakhiri dengan tanda seru.

- *Erregung von Aufmerksamkeit*: (meminta perhatian) (28) *He! Hoi! Kst! Hallo!*

He! Hoi! Kst! Hallo! merupakan interjeksi yang berdasarkan penggunaannya termasuk ke dalam *Appellinterjektionen*, karena interjeksi ini merupakan sebuah permintaan atau perintah untuk meminta perhatian atau memperhatikan seseorang.

- *Um Kinder oder Tiere von etwas abzuhalten*:

(melindungi anak-anak atau hewan-hewan dari sesuatu)

(29) *Pfui!*

Pfui! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan penggunaannya termasuk ke dalam *Appellinterjektionen*, karena interjeksi ini merupakan sebuah perintah untuk melindungi anak-anak atau hewan-hewan

dari sesuatu dan diakhiri dengan tanda seru sebagai tanda untuk sebuah perintah, akan tetapi contoh *Pfui!* disini tidak sama dengan *Pfui!* dalam contoh (1) dan (3).

Manchmal werden hierzu auch sogennante Lock- und Scheuchrufe, die man Tieren gegenüber äußert, gezählt: terkadang diuraikan juga dalam hal ini, yaitu suatu panggilan isyarat dan gestur yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada hewan, seperti:

(30) *Put, put, put! Hü! Hott!*

Terkadang manusia menirukan suara hewan untuk mendapatkan perhatian dari hewan, contohnya seperti *Put, put, put! Hü! Hott!* . Interjeksi tersebut berdasarkan penggunaannya termasuk ke dalam *Appellinterjektionen*, karena interjeksi ini merupakan sebuah permintaan yaitu permintaan untuk diperhatikan oleh hewan.

Lebih lanjut Nübling dalam *Duden Grammatik Band 4* menjelaskan,

“Manche Interjektionen können Laute oder Lautkombinationen enthalten, die in anderen deutschen Wörtern nicht üblich sind, wie z.B. Schnalzlaute zum Ausdruck von Bewunderung, Würgelaute zum Ausdruck von Ekel oder das zischende Einatmen von Luft zum Ausdruck von Schmerz. Die Interjektionen pfui und hui weisen den nur hier vorkommenden Diphthong ui auf. Manche Interjektionen sind über die Nachahmung von Geräuschen entstanden: So imitiert pst das Flüstern und pfui das Bespucken eines Ekel erregenden Gegenstandes.”

Dapat diartikan, beberapa interjeksi bisa terdiri dari suara atau kombinasi suara yang tidak umum dalam kata-kata bahasa Jerman seperti, suara ‘mengklik’ untuk mengekspresikan kekaguman, suara ‘tercekik’ untuk mengekspresikan rasa jijik atau suara ‘desis udara’ untuk mengekspresikan

rasa sakit. Interjeksi *pfui* dan *hui* berasal dari sebuah diftong yang sama, yaitu *ui*, dalam hal ini memperlihatkan bahwa interjeksi bisa terjadi untuk menirukan sebuah seruan, misalnya, *pst* untuk menirukan suara bisikan dan *pfui* untuk menirukan suara meludah kesan jijik atas sesuatu yang menjadi perhatian.

(31) *pfui* dan *hui*

Interjeksi *pfui* dan *hui* berasal dari diftong *ui* dan diftong tersebut ditambahkan dengan awalan huruf yang berbeda, serta memiliki makna yang tidak sama.

(32) *pst* dan *pfui*

Interjeksi *pst* yang menirukan suara bisikan dari seseorang kepada orang lain, dan interjeksi *pfui* yang menirukan suara ludah menjijikan yang dimana dapat menarik sebuah perhatian.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa *Appellinterjektionen* adalah sebuah interjeksi yang berdasarkan penggunaannya bisa digunakan untuk meminta atau sebuah perintah dalam beberapa hal diantaranya meliputi, *Aufforderung zur Ruhe (Pst! Pscht! Scht!)* sebuah permintaan untuk diam, *Aufforderung, zu verschwinden (Kscht!)* sebuah permintaan untuk pergi, *Erregung von Aufmerksamkeit (He! Hoi! Kst! Hallo!)* sebuah permintaan untuk mendapatkan perhatian, dan *Um Kinder oder Tiere von etwas abzuhalten (Pfui!)* sebuah perintah untuk melindungi anak-anak atau hewan-hewan dari sesuatu. Lalu, *Appellinterjektionen* juga

digunakan untuk meminta atau mendapatkan perhatian dengan cara menirukan suara-suara, diantaranya seperti suara hewan (*Put, put, put! Hü! Hott!*), suara bisikan (*pst*), bahkan sampai suara meludah yang menjijikan (*pfui*).

2.1.1.2 Interjeksi Berdasarkan Bentuk menurut *Duden Grammatik Band 4*

Dalam *Duden Grammatik band 4*, dijelaskan:

“*Eine weitere Unterscheidung besteht in einfachen und komplexen Interjektionen. Bei den bisher genannten handelt es sich um einfache Interjektionen, weil sie keine Ähnlichkeit mit anderen Wörtern aufweisen. Komplexe Interjektionen enthalten mehr oder weniger deutliche lexikalische Strukturen – oft bestehen sie sogar aus Wortgruppen -, wobei die eigentliche Bedeutung ausgeblendet wird*”. (2009 : 598)

Perbedaan berikutnya, ialah interjeksi sederhana dan interjeksi kompleks.

Interjeksi sederhana adalah interjeksi yang tidak menunjukkan kemiripan dengan kata-kata lain, sedangkan interjeksi kompleks memiliki kurang lebih struktur leksikal yang jelas - seringkali terdiri bahkan dari kelompok kata -, dalam hal ini makna sebenarnya memudar.

Interjeksi berdasarkan bentuknya dalam *Duden Grammatik band 4* ada dua, yaitu : *einfache Interjektionen* dan *komplexe Interjektionen*. Berikut ini penjelasan dari *einfache Interjektionen* dan *komplexe Interjektionen*.

2.1.1.2.1 *Einfache Interjektionen*

Nübling dalam *Duden grammatik Band 4* menjelaskan mengenai interjeksi sederhana (*Einfache Interjektionen*) yaitu, “*Einfache Interjektionen, weil sie keine Ähnlichkeit mit anderen Wörtern aufweisen. ...*” , *Einfache*

Interjektionen atau interjeksi sederhana adalah interjeksi yang terdiri dari satu kata dan kata tersebut tidak memiliki kemiripan dengan kata yang lain.

Contoh interjeksi sederhana, dapat dilihat pada contoh (1) sampai contoh (32) dalam makalah ini, yang dimana pada setiap contoh merupakan bentuk dari interjeksi sederhana atau bisa disebut juga dengan ***Einfache Interjektionen***, karena hanya terdiri dari satu kata dan tidak diikuti dengan kata yang lain.

2.1.1.2 Komplexe Interjektionen

Dalam *duden grammatik band 4*, menjelaskan : “ *Komplexe Interjektionen enthalten mehr oder weniger deutliche lexikalische Strukturen – oft bestehen sie sogar aus Wortgruppen -, wobei die eigentliche Bedeutung ausgeblendet wird.*”, *Komplexe Interjektionen* atau interjeksi kompleks adalah interjeksi yang memiliki kurang lebih struktur leksikal yang jelas - seringkali terdiri bahkan dari kelompok kata -, dalam hal ini makna sebenarnya memudar.

“*Dabei handelt es sich oft, doch keineswegs immer, um Flüche:*”, hal ini sering mengenai kutukan, tetapi tidak selalu. Misalnya:

a. ***Entsetzen, negative Überraschung*** : (kengerian, terkejut dalam hal negatif)

(33) ***Oh Gott! Mein Gott! Mein lieber Scholli! Um Himmels willen!*** [sic!]

Oh Gott! Mein Gott! Mein lieber Scholli! Um Himmels willen! [sic!]

dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam ***Komplexe Interjektionen***, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas, dan makna yang sebenarnya memudar. Interjeksi tersebut

mengungkapkan perasaan seseorang yang mengalami suatu hal yang mengerikan ataupun ketika orang tersebut terkejut dalam hal negatif. b. *Ungehaltenheit, Ärger* : (Marah)

(34) *Mensch! Mann!*

Mensch! Mann! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam *Komplexe Interjektionen*, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas dan makna sebenarnya memudar.

Interjeksi tersebut mengungkapkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yaitu perasaan marah atau kesal.

(35) *Menschkind! Verdammt/verflucht/verflixt noch mal!*

Menschkind! Verdammt/verflucht/verflixt noch mal! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam *Komplexe Interjektionen*, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas, dan makna sebenarnya memudar. Interjeksi tersebut mengungkapkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yaitu perasaan marah atau kesal.

c. *Entsetzen* : (kecewa)

(36) *Ach du meine/liebe Güte! Ach du grüne Neune! Herrgott (noch eins)!*

Ach du meine/liebe Güte! Ach du grüne Neune! Herrgott (noch eins)! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam *Komplexe Interjektionen*, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas, dan makna sebenarnya memudar. Interjeksi tersebut mengungkapkan perasaan kecewa.

(37) ***Mist! Scheiße!***

Mist! Scheiße! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam ***Komplexe Interjektionen***, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas dan makna sebenarnya memudar.

Interjeksi tersebut mengungkapkan perasaan kecewa. d. ***Positive***

Überraschung : (terkejut dalam hal positif)

(38) ***Donnerwetter! Potz Blitz!***

Donnerwetter! Potz Blitz! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam ***Komplexe Interjektionen***, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas, dan makna sebenarnya memudar. Interjeksi tersebut mengungkapkan suatu perasaan yang positif atau menyenangkan, misalnya sebuah kejutan.

(39) ***Mensch!***

Mensch! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam ***Komplexe Interjektionen***, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas dan makna sebenarnya memudar.

Interjeksi tersebut mengungkapkan suatu perasaan yang positif atau menyenangkan, misalnya sebuah kejutan. Interjeksi ***Mensch!*** dalam contoh ini tidak sama dengan ***Mensch!*** dalam contoh (34) karena memiliki makna yang berbeda.

e. ***Bewunderung*** : (kagum)

(40) ***Mensch! Mann! Klasse!***

Mensch! Mann! Klasse! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam ***Komplexe Interjektionen***, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas dan makna sebenarnya memudar. Interjeksi tersebut mengungkapkan perasaan seseorang ketika melihat hal yang membuat kagum atau takjub. Interjeksi ***Mensch!*** dalam contoh ini berbeda dengan ***Mensch!*** dalam contoh (34) dan contoh (39) karena memiliki makna yang berbeda, serta interjeksi ***Mann!*** dalam contoh ini berbeda dengan ***Mann!*** dalam contoh (34) karena memiliki makna yang berbeda pula.

(41) ***Menschenskind! Mannomann!***

Menschenskind! Mannomann! dalam contoh ini merupakan interjeksi yang berdasarkan bentuknya termasuk ke dalam ***Komplexe Interjektionen***, karena interjeksi ini memiliki struktur leksikal yang jelas, dan makna sebenarnya memudar. Interjeksi tersebut mengungkapkan perasaan seseorang ketika melihat hal yang membuat kagum atau takjub, dan ***Menschenskind!*** dalam contoh ini berbeda dengan ***Menschenskind!*** dalam contoh (35) karena memiliki makna yang berbeda.

Dari contoh (33) sampai dengan contoh (41) terdapat beberapa interjeksi yang sama yaitu *Mensch!* [contoh (34), contoh (39), dan contoh (40)], *Menschenskind!* [contoh (35), dan contoh (41)] dan *Mann!* [contoh (34), dan contoh (40)], walaupun interjeksi itu sama akan tetapi interjeksi tersebut dapat memiliki makna yang berbeda. Hal itu dijelaskan dalam *Duden Grammatik Band 4* (2009:599),

“Am Beispiel von *Mensch, Menschskind* und *Mann* wird deutlich, dass auch hier intonatorische Unterschiede bestehen können, die letztlich über die Qualität der geäußerten Empfindung entscheiden: Mit Dehnung und steigend-fallendem Tonhöhenverlauf signalisiert man Bewunderung, ansonsten Verärgerung. Einen Übergangstyp zwischen einfacher und komplexer Interjektion bilden *herrje* aus *Herr Jesus* und *jemine* aus *Jesus Domine*. Aus komplexen Interjektionen können sich also einfache entwickeln.”

Pada contoh *Mensch, Menschskind* dan *Mann* sudah jelas, bahwa bisa ada perbedaan intonasi dan akhirnya diputuskan mengenai kualitas dan makna dari perasaan yang diekspresikan. Dengan adanya peregangan dan naik turunnya kontur nada menunjukkan sebuah kekaguman, ataupun sebaliknya yaitu sebuah gangguan. Lalu, ciri-ciri antara interjeksi sederhana dan interjeksi kompleks terlihat dengan contoh *herrje* yang berasal dari *Herr Jesus* dan *jemine* yang berasal dari *jesus Domine*. Dari hal tersebut dapat terlihat, bahwa sebuah interjeksi kompleks bisa berubah menjadi sebuah interjeksi sederhana.

Selanjutnya Nübling dalam *Duden Grammatik Band 4* menambahkan,

“Ein weiterer Typ der komplexen Interjektion sind *Inflektive* (auch *Lexeminterjektionen, deverbative Interjektionen*) wie *ächz, würg, stöhn, seufz, stau*. *Inflektive* kommen besonders häufig in Comics vor und sind von hier aus in die gesprochene Jugend- und Umgangssprache (auch in die Werbesprache) eingedrungen. *Inflektive* bestehen aus bloßen *verbstämmen* ohne *Flexionsendungen*. Gelegentlich sind es auch *Substantive* (*Herzschmerz!*)”. (2009 : 599)

Sebuah bentuk berikutnya dari interjeksi kompleks, yaitu *Inflektive* (disebut juga dengan *Lexeminterjektionen, deverbative Interjektionen*) misalnya, *ächz, würg, stöhn, seufz, stau*. *Inflektive* khususnya sering terjadi dalam komik dan interjeksi tersebut berasal dari bahasa remaja dan bahasa sehari-hari (juga dalam bahasa iklan) yang dikembangkan. *Inflektive* terdiri

dari kata kerja (dalam bahasa Jerman) tanpa bentuk akhiran (*Stamm*) dan terkadang juga berupa *Substantive* misalnya, *Herzschmerz!* .

(42) **Ächz**

ächz! dalam contoh ini merupakan interjeksi *Inflektive*, karena interjeksi ini berasal dari kata kerja '**ächzen**' dalam bahasa Jerman tanpa bentuk akhiran (*Stamm*).

(43) **Würg**

würg! dalam contoh ini merupakan interjeksi *Inflektive*, karena interjeksi ini berasal dari kata kerja '**würgen**' dalam bahasa Jerman tanpa bentuk akhiran (*Stamm*).

(44) **Stöhn**

stöhn! dalam contoh ini merupakan interjeksi *Inflektive*, karena interjeksi ini berasal dari kata kerja '**stöhnen**' dalam bahasa Jerman tanpa bentuk akhiran (*Stamm*).

(45) **Seufz**

Seufz! dalam contoh ini merupakan interjeksi *Inflektive*, karena interjeksi ini berasal dari kata kerja '**seufzen**' dalam bahasa Jerman tanpa bentuk akhiran (*Stamm*).

(46) **Staub**

staun! dalam contoh ini merupakan interjeksi *Inflektive*, karena interjeksi ini berasal dari kata kerja '**staunen**' dalam bahasa Jerman tanpa bentuk akhiran (*Stamm*).

(47) **Herzschmerz!**

Herzschmerz! dalam contoh ini merupakan interjeksi *Inflektive*, karena interjeksi ini berupa kata benda (*Substantive*).

Komplexe Interjektionen atau interjeksi kompleks adalah interjeksi yang memiliki kurang lebih struktur leksikal yang jelas, seringkali terdiri bahkan dari kelompok kata, dalam hal ini makna sebenarnya memudar. Lalu, ada sebuah bentuk berikutnya dari interjeksi kompleks, yaitu *Inflektive* (disebut juga dengan *Lexeminterjektionen*, *deverbative Interjektionen*). *Inflektive* khususnya sering terjadi dalam komik dan juga berasal dari bahasa remaja dan bahasa sehari-hari (juga dalam bahasa iklan) yang dikembangkan.

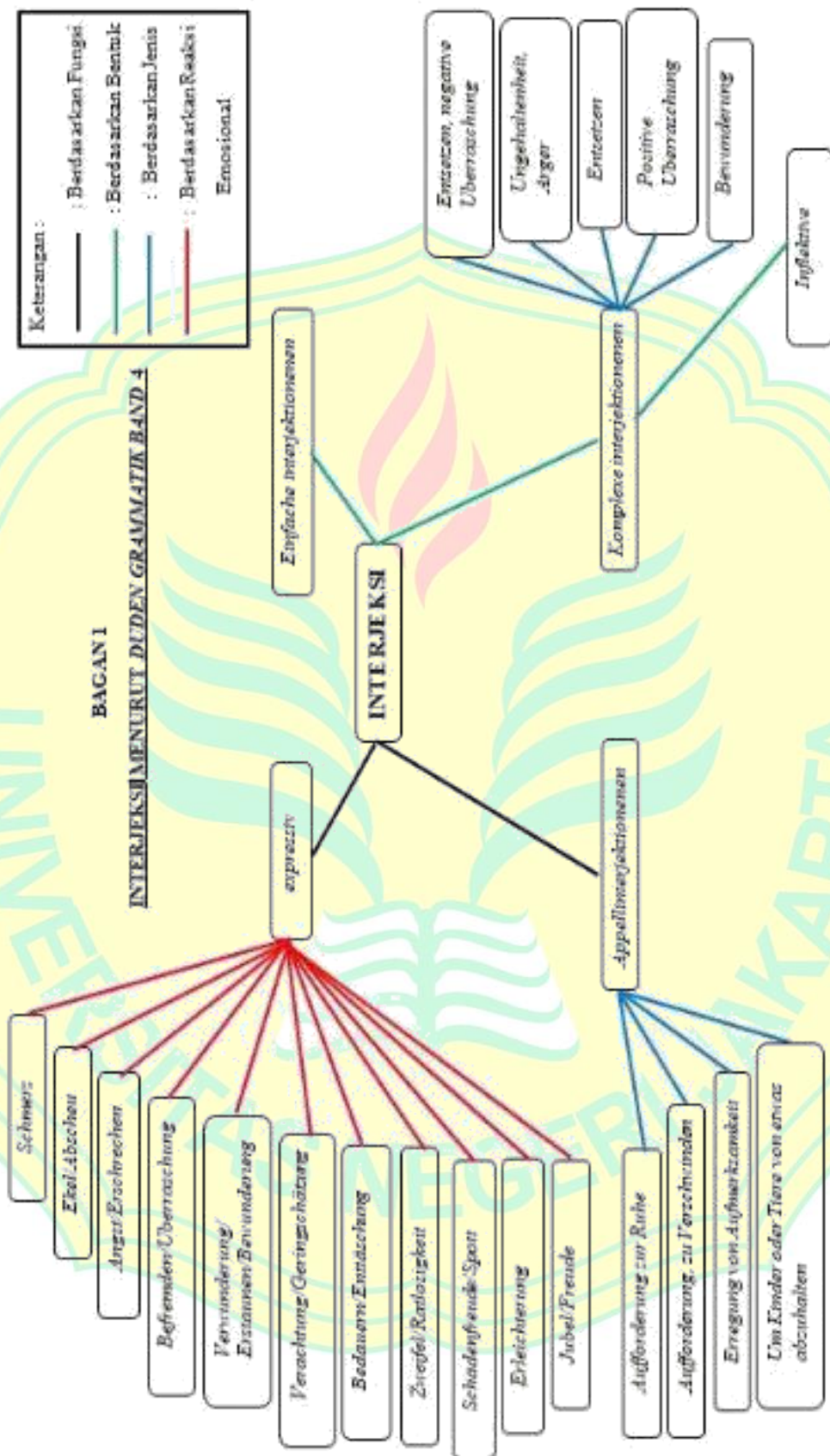
Dari beberapa pemaparan di atas mengenai interjeksi dalam *Duden Grammatik Band 4* dapat disimpulkan bahwa, interjeksi khususnya muncul dalam bahasa lisan dan teks tulisan yang menirukan bahasa lisan, serta menghasilkan ekspresi emosi yang lebih spontan dan reaksional ataupun penilaian atas suatu kejadian. Selain itu, interjeksi juga tidak bisa diubah, karena interjeksi bersifat sintaksis otonomi, yaitu interjeksi bisa berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat penuh dengan satu kata yang biasanya diakhiri dengan tanda seru, serta interjeksi juga bisa berasosiasi dengan kalimat lain yang dipisahkan oleh tanda koma baik itu interjeksi berada di awal atau di akhir, dan struktur sintaksis dalam sebuah kalimat tidak berpengaruh pada interjeksi. Interjeksi berdasarkan fungsinya terbagi menjadi dua, yaitu *expressiv* (interjeksi yang menyatakan perasaan) dan *Appellinterjektionen* (interjeksi yang menyatakan perintah atau permintaan). Lalu, berdasarkan bentuknya interjeksi juga terbagi menjadi dua, yaitu

einfache Interjektion (interjeksi sederhana) dan *komplexe Interjektion* (interjeksi kompleks). Selain itu, sebuah interjeksi dapat memiliki lebih dari satu fungsi, yang fungsi tersebut dapat diketahui berdasarkan intonasi nada pada interjeksi tersebut.



BAGAN 1

INTERJEKSI MENURUT *DUDEK GRAMMATIK BAND 4*



2.1.2 Interjeksi menurut *Deutsche Grammatik*

Deutsche Grammatik (2001:441) memaparkan, “*Die Interjektionen können nach dem subjektiven Kriterium der von ihnen ausgeföhlwerte (Freude, Schmerz, Zweifel usw.) eingeteilt werden*”. Interjeksi diklasifikasikan sesuai dengan kriteria dari apa mereka dinilai, seperti rasa senang, rasa sakit, dan rasa keraguan. Lalu, Helbig dan Buscha dalam *Deutsche Grammatik*, menambahkan:

“Dabei ist zwischen Interjektionen mit einem relative eindeutigen Geföhlsausdruck und Interjektionen, die in ihrer Bedeutung nur vom Kontext her zu bestimmen sind, zu unterscheiden. Der Satzart nach repräsentieren die Interjektionen in der Regel Ausrufesätze, was grafisch durch das Ausrufezeichen und intonarisch durch einen stärkere Druckbetonung zum Ausdruck kommt.”

Dalam hal ini, dibedakan antara interjeksi yang mewakili satu makna dari ungkapan perasaan dengan interjeksi yang hanya bisa ditentukan maknanya dari konteks. Lalu, biasanya dalam susunan kalimat perintah interjeksi ditulis dengan tanda seru dan dengan intonasi penekanan yang lebih kuat.

Dari pemaparan tersebut, dijelaskan bahwa Interjeksi diklasifikasikan dengan kriteria dari apa mereka dinilai, serta dalam suatu susunan kalimat perintah biasanya interjeksi ditulis dengan tanda seru dan dengan intonasi penekanan yang lebih kuat. Lalu, interjeksi dibedakan antara interjeksi yang mewakili satu makna dengan interjeksi yang maknanya ditentukan dari konteks.

Interjeksi dalam *Deutsche Grammatik* dibedakan menjadi 2 kategori berdasarkan konteks, yaitu: *Interjektionen mit eindeutigem Geföhlsausdruck* (interjeksi yang mewakili satu makna ekspresi) dan *Interjektionen mit mehrdeutigem Geföhlsausdruck* (interjeksi yang mewakili banyak makna

ekspresi). Berikut ini penjelasan mengenai *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*.

2.1.2.1 *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck*

Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck adalah interjeksi yang mewakili satu makna dari ungkapan perasaan atau ekspresi emosi yang sudah jelas. (*Deutsche Grammatik*,2001:441-443)

Misalnya :

a. *Freude* (rasa senang) :

(48) *heißa / heisa, hurra, juchhe*

heißa / heisa, hurra, juchhe merupakan interjeksi yang mewakili ekspresi emosi dari rasa senang.

b. *Furcht* (rasa takut) :

(49) *uh, hu(hu)*

uh, hu(hu) merupakan interjeksi yang mewakili ekspresi emosi dari rasa takut.

c. *Ekel* (rasa memuakkan / menjijikkan) :

(50) *äks, pfui, puh*

äks, pfui, puh merupakan interjeksi yang mewakili sebuah ekspresi emosi dari rasa memuakkan / menjijikkan.

d. *Schmerz* (rasa sakit) :

(51) ***au(a), (o) weh***

au(a), (o) weh merupakan interjeksi yang mewakili sebuah ekspresi emosi dari rasa sakit.

e. Spott (ejekan)

(52) ***ätsch***

ätsch merupakan interjeksi yang mewakili sebuah perasaan emosi sebagai ejekan.

f. *Verwunderung* (rasa heran) :

(53) ***hoho, nanu***

hoho, nanu merupakan interjeksi yang mewakili sebuah ekspresi emosi dari rasa heran.

Berikut ini merupakan contoh dari *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* di dalam sebuah kalimat :

(54) „***Hurra!***“, *schrien die Fußballanhänger, als das Ausgleichstor fiel.*

Teriak para penggemar sepak bola untuk menunjukkan perasaan senang yang sama antara satu penggemar dengan yang lainnya, ketika tim sepakbola nya berhasil mencetak angka. Kata “***Hurra***” dalam kalimat ini merupakan *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan mewakili rasa senang.

(55) „***Hu, hu!***“, *machte der Junge hinter der Tür, um seine Schwester zu erschrecken.*

Anak lelaki itu bersembunyi di belakang pintu karena telah ditakuti oleh saudara perempuannya. Kata “**Hu, hu**” dalam kalimat ini merupakan *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan menunjukkan rasa takut dari anak lelaki yang ditakuti.

(56) „**Pfui**, schäme dich!”, sagte die Mutter zu ihrem Kind. „Solche Wörter sagt man nicht.”

Seorang ibu berkata kepada anaknya, kalau anaknya membuat dirinya marah!, yang dimana kata itu seharusnya tidak dikatakan. Kata “**Pfui**” dalam kalimat ini merupakan *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan mewakili rasa kaget dan marah dari seorang ibu kepada anaknya.

(57) „**Au**, du hast mich getreten!”, sagte das Mädchen zu ihrem Tanzpartner.

Au, kau menginjakku, perkataan seorang gadis kepada pasangan menarinya. Kata “**au**” dalam kalimat ini merupakan *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan menunjukkan rasa sakit dari seorang gadis yang kakinya diinjak oleh pasangan menarinya.

(58) „**Nanu**, wo kommst du denn her?”, rief er aus, als er mich sah.

Nanu, kamu berasal dari mana? dia berseru ketika melihatku. Kata “**nanu**” dalam kalimat ini merupakan *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan mewakili rasa heran dari seseorang ketika melihat orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* adalah interjeksi yang mewakili satu makna

ekspresi, yaitu *Freude* (rasa senang), *Furcht* (rasa takut), *Ekel* (rasa memuakkan/menjijikkan), *Schmerz* (rasa sakit), *Spott* (ejekan), dan *Verwunderung* (rasa heran). Contohnya; **heiße / heisa, hurra, juchhe** yang mewakili rasa senang (*Freude*), **uh, hu(hu)** yang mewakili rasa takut (*Furcht*), **au(a), (o) weh** yang mewakili rasa sakit (*Schmerz*), dan sebagainya. Selain itu, ada juga contoh dari *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dalam sebuah kalimat, misalnya: „**Nanu**, wo kommst du denn her?“ rief er aus, als er mich sah. Dalam kalimat ini terdapat interjeksi **Nanu** yang mewakili rasa heran (*Verwunderung*).

2.1.2.2 *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*

Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck adalah interjeksi yang dapat mewakili banyak perasaan ekspresi emosi dalam satu interjeksi yang sama dan maknanya disesuaikan dengan konteks.

Berikut merupakan contoh dari *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*, yaitu:

(59) **ach** (*Bedauern, Schmerz, Sehnsucht, Verwunderung, plötzlicher Einfall*).

Interjeksi **ach** tidak hanya dapat mewakili rasa “*Bedauern*” (rasa menyesal), melainkan juga dapat mewakili rasa “*Schmerz*” (rasa sakit), “*Sehnsucht*” (rasa rindu), “*Verwunderung*” (rasa heran), ataupun “*plötzlicher Einfall*” (ide tiba-tiba) yang disesuaikan dengan konteks dalam sebuah kalimat.

(60) **ah** (*Bewunderung, Freude, Verwunderung*).

Interjeksi **ah** tidak hanya dapat mewakili rasa “*Bewunderung*” (rasa kagum), melainkan juga dapat mewakili rasa “*Freude*” (rasa senang), ataupun “*Verwunderung*” (rasa heran) yang disesuaikan dengan konteks dalam sebuah kalimat.

(61) **Hm** (*Behagen, Nachdenken, Verwunderung, Zustimmung*).

Interjeksi kata **Hm** tidak hanya dapat mewakili rasa “*Behagen*” (rasa puas), melainkan juga dapat mewakili “*Nachdenken*” (berpikir), “*Verwunderung*” (rasa heran), ataupun “*Zustimmung*” (persetujuan) yang disesuaikan dengan konteks dalam sebuah kalimat.

Helbig dan Buscha menambahkan dalam *Deutsche Grammatik* (2001:441), contoh dari *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck* dalam sebuah kalimat, yaitu:

(62) „**Ach**, du armes Kind! Tut es sehr weh?“ (*Bedauern, Mitleid*)

“**Ach**, kamu anak yang malang! Apakah kamu kesakitan?” , “**Ach**” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili rasa sedih atau rasa kasihan.

(63) „**Ach**, wenn es doch immer so blieb!“ (*Sehnsucht; Volkslied*)

“**Ach**, jika kamu selalu percaya itu!” , “**Ach**” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili rasa rindu berbeda dengan “**Ach**” dalam contoh (62) yang mewakili rasa sedih atau rasa kasihan.

(64) „*Die Arbeit ist schon fertig?* **Ach!**“ (*Verwunderung*)

“Pekerjaannya sudah selesai? *Ach!*”, “*Ach*” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili rasa heran berbeda dengan “*Ach*” dalam contoh (62) yang mewakili rasa sedih atau rasa kasihan dan berbeda juga dengan “*Ach*” dalam contoh (63) yang mewakili rasa rindu.

(65) „*Ach, was ich noch sagen wollte! . . .*” (*plötzlicher Einfall*)

“*Ach*, apa yang barusan saya katakan!”, “*Ach*” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili sebuah perasaan ketika mendapatkan sebuah ide yang tiba-tiba, berbeda dengan “*Ach*” dalam contoh (62) yang mewakili rasa sedih atau rasa kasihan dan berbeda juga dengan “*Ach*” dalam contoh (63) yang mewakili rasa rindu atau juga “*Ach*” dalam contoh (64) yang mewakili rasa heran.

Dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck* adalah interjeksi yang mewakili banyak perasaan ekspresi emosi dalam sebuah interjeksi yang sama dan maknanya disesuaikan dengan konteks. Contoh dari *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck* diantaranya, yaitu; „*Ach, wenn es doch immer so blieb!*” (“*Ach*” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili rasa rindu) berbeda maknanya dengan „*Ach, was ich noch sagen wollte! . . .*” (“*Ach*” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili sebuah perasaan ketika mendapatkan sebuah ide yang tiba-tiba).

Helbig dan Buscha juga menambahkan sebuah catatan, “*Eine besondere Gruppe bilden Interjektionen wie heda, hallo, pst, sch u. ä. Diese Interjektionen sind nicht expressive Gefühlsäußerungen, sondern besondere Ausdrucksformen*

der Aufforderung. Die explizite Aufforderung wird dabei z. T. erst im Folgesatz deutlich". Beberapa dari interjeksi termasuk ke dalam sebuah kelompok khusus di antaranya, yaitu; **heda, hallo, pst, sch**. Interjeksi tersebut termasuk ke dalam interjeksi yang tidak mengekspresikan perasaan emosi, melainkan lebih menekankan ekspresi dari sebuah permintaan atau lebih tepatnya secara eksplisit dalam sebuah permintaan yang sudah jelas permintaannya. Seperti contoh :

(66) „**Heda!** *Machen Sie das Tor auf!*”

“**Heda!** Tutup pintu gerbang! ”, “**Heda**” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili dari sebuah permintaan (menutup pintu gerbang) dan secara eksplisit terlihat jelas sebuah rasa kekesalan dari seseorang terhadap orang lain yang tidak menutup pintu gerbangnya.

(67) „**Hallo!Hallo!** *Hört hier denn niemand?*”

“**Hallo!Hallo!** Ada kah yang mendengar disini? ”, “**Hallo**” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili dari sebuah permintaan (untuk didengarkan atau menanyakan seseorang apakah mendengarnya atau tidak) dan secara eksplisit terlihat jelas sebuah perasaan dari seseorang terhadap orang lain yang meminta untuk diperhatikan atau sebuah rasa penasaran apakah ada seseorang yang mendengar suaranya atau tidak.

(68) „**Pst, pst!** *Seid doch endlich still!*”

“**Pst, pst!** Tetap diam sampai akhir! ”, “**Pst, pst!**” dalam kalimat ini merupakan interjeksi yang mewakili dari sebuah permintaan agar orang lain diam (untuk orang-orang diam sampai akhir) dan secara eksplisit terlihat jelas sebuah

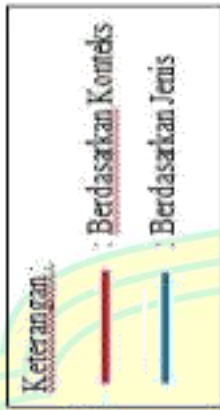
perasaan kekesalan dari seseorang terhadap orang lain agar mereka diam sampai akhir (selesai).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa dari interjeksi yang termasuk ke dalam sebuah kelompok khusus, yaitu interjeksi yang tidak mengekspresikan perasaan emosi, melainkan lebih menekankan ekspresi dari sebuah permintaan atau lebih tepatnya secara eksplisit dalam sebuah permintaan yang sudah jelas permintaannya. Misalnya; *heda, hallo, pst, sch*.

Dari beberapa uraian di atas mengenai interjeksi dalam *Deutsche Grammatik*, dapat disimpulkan bahwa interjeksi diklasifikasikan sesuai dengan kriteria dari apa mereka dinilai, serta dalam suatu susunan kalimat perintah biasanya interjeksi ditulis dengan tanda seru dan dengan intonasi penekanan yang lebih kuat. Interjeksi berdasarkan konteks terbagi menjadi dua kategori, yaitu; *Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* (interjeksi yang mewakili satu makna ekspresi) dan *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck* (interjeksi yang mewakili banyak makna ekspresi). Selain itu ada beberapa interjeksi yang tidak mengekspresikan perasaan emosi, melainkan lebih menekankan ekspresi dari sebuah permintaan atau lebih tepatnya secara eksplisit dalam sebuah permintaan yang sudah jelas permintaannya.

BAGAN 2

INTERJEKSI MENURUT DEUTSCHE GRAMMATIK



INTERJEKSI

Interjektionen mit mehrdeutigem
Gefühlsausdruck

Interjektionen mit eindeutigem
Gefühlsausdruck

Verwunderung

Spott

Schmerz

Ekel

Furcht

Freude

2.2 Persamaan dan Perbedaan Interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*

Tabel 1

No	Interjeksi	Interjeksi menurut <i>Duden Grammatik Band 4</i>				Interjeksi menurut <i>Deutsche Grammatik</i>		
		Fungsi Interjeksi		Bentuk Interjeksi		Interjeksi berdasarkan Konteks		
		<i>expressiv</i>	<i>Appell-interjektionen</i>	<i>einfache Interjektionen</i>	<i>Komplexe Interjektionen</i>	<i>Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck</i>	<i>Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck</i>	<i>Besondere Interjektionen</i>
1.	<i>Pfui!</i>	<i>Ekel, Abscheu</i>	<i>Um Kinder oder Tiere von etwas abzuhalten</i>	Ja		<i>Ekel</i>		
2.	<i>Hurra!</i>	<i>Jubel, Freude</i>		Ja		<i>Freude</i>		
3.	<i>Aha!</i>			Ja				
4.	<i>Igitt!</i>	<i>Ekel, Abscheu</i>		Ja				
5.	<i>Juhu!</i>	<i>Jubel, Freude</i>		Ja				
6.	<i>Au!</i>	<i>Schmerz</i>		Ja		<i>Schmerz</i>		
7.	<i>Ach!</i>	<i>Verwunderung, Erstaunen,</i>		Ja		<i>Bedauern, Schmerz, Sehnsucht,</i>		

		<i>Bewunderung Bedauern, Enttäuschung</i>					<i>Verwunderung, Plötzlicher Einfall</i>	
8.	<i>Aua!</i>	<i>Schmerz</i>		Ja				
9.	<i>Autsch!</i>	<i>Schmerz</i>		Ja				
10.	<i>I!</i>	<i>Ekel, Abscheu</i>		Ja				
11.	<i>Uh!</i>	<i>Angst, Erschrecken</i>		Ja		<i>Furcht</i>		
12.	<i>Huch!</i>	<i>Angst, Erschrecken</i>		Ja				
13.	<i>Nanu!</i>	<i>Befremden, Überraschung</i>		Ja		<i>Verwunderung</i>		
14.	<i>Hoppla!</i>	<i>Befremden, Überraschung</i>		Ja				
15.	<i>Oh!</i>	<i>Befremden, Überraschung</i>		Ja				
16.	<i>Oho! / Hoho!</i>	<i>Verwunderung , Erstaunen, Bewunderung</i>		Ja		<i>Verwunderung</i>		

17.	<i>Hui!</i>	<i>Verwunderung , Erstaunen, Bewunderung</i>		Ja				
18.	<i>Phh!</i>	<i>Verachtung, Geringschät- zung</i>		Ja				
19.	<i>Pff!</i>	<i>Verachtung, Geringschät- zung</i>		Ja				
20.	<i>Oje!</i>	<i>Bedauern, Enttäuschung</i>		Ja				
21.	<i>Hm!</i>	<i>Zweifel, Ratlosigkeit, auch Überraschung</i>		Ja			<i>Behagen, Nachdenken, Verwunderung, Zustimmung</i>	
22.	<i>Hihi!</i>	<i>Schadenfreude , Spott</i>		Ja				
23.	<i>Ätsch!</i>	<i>Schadenfreude , Spott</i>		Ja		<i>Spott</i>		
24.	<i>Puh!</i>	<i>Erleichterung</i>		Ja		<i>Ekel</i>		
25.	<i>Uff!</i>	<i>Erleichterung</i>		Ja				

27.	<i>Pst!</i>		<i>Aufforderung zur Ruhe</i>	Ja				Ja
28.	<i>Pscht!</i>		<i>Aufforderung zur Ruhe</i>	Ja				
29.	<i>Scht!</i>		<i>Aufforderung zur Ruhe</i>	Ja				
30.	<i>Kscht!</i>		<i>Aufforderung, zu verschwinden</i>	Ja				
31.	<i>He!</i>		<i>Erregung von Aufmerksamkeit</i>	Ja				
32.	<i>Hoi!</i>		<i>Erregung von Aufmerksamkeit</i>	Ja				
33.	<i>Kst!</i>		<i>Erregung von Aufmerksamkeit</i>	Ja				
34.	<i>Hallo!</i>		<i>Erregung von Aufmerksamkeit</i>	Ja				Ja

35.	<i>Put, put,put!</i>		<i>Um Kinder oder Tiere von etwas abzuhalten</i>	Ja			
36.	<i>Hü!</i>		<i>Um Kinder oder Tiere von etwas abzuhalten</i>	Ja			
37.	<i>Hott!</i>		<i>Um Kinder oder Tiere von etwas abzuhalten</i>	Ja			
38.	<i>Oh Gott!</i>				<i>Entsetzen, negative Überraschung</i>		
39.	<i>Mein Gott!</i>				<i>Entsetzen, negative Überraschung</i>		
40.	<i>Mein lieber Scholli!</i>				<i>Entsetzen, negative Überraschung</i>		
41.	<i>Um Himmels</i>				<i>Entsetzen, negative</i>		

	<i>willen!</i>				<i>Überraschung</i>		
42.	<i>Mensch!</i>				<i>Ungehaltenheit , Ärger Positive Überraschung Bewunderung</i>		
43.	<i>Mann!</i>				<i>Ungehaltenheit , Ärger Bewunderung</i>		
44.	<i>Mensch- enskind</i>				<i>Ungehaltenheit , Ärger Bewunderung</i>		
45.	<i>Verda- mmt/ver- flucht/ verflixt noch mal!</i>				<i>Ungehaltenheit , Ärger</i>		
46.	<i>Ach du meine/ liebe</i>				<i>Entsetzen</i>		

	<i>Gute!</i>							
47.	<i>Ach du grüne Neune!</i>				<i>Entsetzen</i>			
48.	<i>Herrgott (noch eins)!</i>				<i>Entsetzen</i>			
49.	<i>Mist!</i>				<i>Entsetzen</i>			
50.	<i>Scheiße!</i>				<i>Entsetzen</i>			
51.	<i>Donnerwetter!</i>				<i>Positive Überraschung</i>			
52.	<i>Potz Blitz!</i>				<i>Positive Überraschung</i>			
53.	<i>Klasse!</i>				<i>Bewunderung</i>			
54.	<i>Mannomann!</i>				<i>Bewunderung</i>			
55.	<i>Ächz!</i>				<i>Inflektive</i>			
56.	<i>Würg!</i>				<i>Inflektive</i>			
57.	<i>Stöhn!</i>				<i>Inflektive</i>			

58.	<i>Seufz!</i>				<i>Inflektive</i>			
59.	<i>Staun!</i>				<i>Inflektive</i>			
60.	<i>Herz- schmerz!</i>				<i>Inflektive (Substantive)</i>			
61.	<i>Heißa! / heisa!</i>			Ja		<i>Freude</i>		
62.	<i>Juchhe!</i>			Ja		<i>Freude</i>		
63.	<i>Hu (hu)!</i>			Ja		<i>Furcht</i>		
64.	<i>Äks!</i>			Ja		<i>Ekel</i>		
65.	<i>(o) weh!</i>			Ja		<i>Schmerz</i>		
66.	<i>Ah!</i>			Ja			<i>Bewunderung, Freude, Verwunderung</i>	
67.	<i>Heda!</i>			Ja				Ja

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa adanya persamaan dan perbedaan interjeksi berdasarkan pembagian interjeksi menurut Duden Grammatik Band 4 dan Deutsche Grammatik:

a. Persamaan interjeksi berdasarkan pembagian interjeksi dari tabel di atas, yaitu:

- Di antara enam dari sebelas fungsi interjeksi (*expressiv*) menurut *Duden Grammatik Band 4* dengan enam makna interjeksi yang berdasarkan konteks (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck*) menurut *Deutsche Grammatik*, terdapat 6 interjeksi dengan fungsi dan makna yang sama. Persamaan tersebut, yaitu interjeksi *Pfui!* (*Ekel*), interjeksi *Hurra!* (*Freude*), interjeksi *Au!* (*Schmerz*), interjeksi *Uh!* (*Furcht / Angst*), interjeksi *Oho!* / *Hoho!* (*Verwunderung*), dan interjeksi *Ätsch!* (*Spott*).
- Interjeksi di dalam *Appellinterjektionen* menurut *Duden Grammatik Band 4* memiliki persamaan dengan *Besondere Interjektionen* menurut *Deutsche Grammatik*. Persamaan tersebut adalah interjeksi *Pst!* dan interjeksi *Hallo!*

b. Perbedaan interjeksi berdasarkan pembagian interjeksi dari tabel di atas, yaitu:

- Menurut *Duden Grammatik Band 4*, interjeksi dibagi berdasarkan fungsi interjeksi (*expressiv* dan *Appellinterjektionen*) dan bentuk interjeksi (*einfache Interjektionen* dan *komplexe Interjektionen*). Sedangkan dalam *Deutsche Grammatik* interjeksi dibagi berdasarkan Konteks (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*).

Tabel 2

No.	Interjeksi (<i>Ach</i>)	Interjeksi menurut <i>Duden Grammatik Band 4</i>	Interjeksi menurut <i>Deutsche Grammatik</i>	Fungsi / Makna
		Berdasarkan Intonasi	Berdasarkan Konteks Kalimat	
1.	<i>Ach, wirklich?</i>	(↗) Interjeksi dengan nada yang tinggi		<i>Zweifel</i>
2.	<i>Ach, das hätte ich nicht gedacht!</i>	(↘) Interjeksi dengan nada yang rendah		<i>Überraschung</i>
3.	<i>Ach, schade!</i>	(~) Interjeksi dengan nada yang memanjang		<i>Bedauern</i>
4.	<i>Ach, hör endlich damit auf!</i>	(=) Interjeksi dengan nada yang tetap		<i>Verärgerung</i>
5.	<i>Ach, du armes Kind! Tut es sehr weh?</i>		Makna interjeksi " <i>Ach</i> " dalam kalimat ini tergantung dari konteks kalimatnya.	<i>Bedauern, Mitleid</i>
6.	<i>Ach, wenn es doch immer so blieb!</i>		Makna interjeksi " <i>Ach</i> " dalam kalimat ini tergantung dari konteks kalimatnya.	<i>Sehnsucht, Volkslied</i>
7.	<i>Die Arbeit ist schon fertig? Ach!</i>		Makna interjeksi " <i>Ach</i> " dalam kalimat ini tergantung dari konteks kalimatnya.	<i>Verwunderung</i>
8.	<i>Ach, was ich noch sagen wollte!...</i>		Makna interjeksi " <i>Ach</i> " dalam kalimat ini tergantung dari konteks kalimatnya.	<i>Plötzlicher Einfall</i>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebuah interjeksi dapat memiliki fungsi/makna lebih dari satu, contohnya interjeksi “*Ach*”. Menurut *Duden Grammatik Band 4* fungsi/makna dapat diketahui berdasarkan dengan intonasi nada dari sebuah interjeksi. Sedangkan menurut *Deutsche Grammatik* fungsi/makna dari sebuah interjeksi bisa diketahui berdasarkan konteks sebuah kalimat yang diawali atau diakhiri dengan interjeksi. Lalu ada satu persamaan fungsi/makna dari interjeksi “*Ach*” pada tabel tersebut, yaitu fungsi/makna *Bedauern*.

2.2.1 Persamaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*

Berdasarkan tabel 1 dan 2, persamaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik*, yaitu enam dari sebelas fungsi interjeksi (*expressiv*) menurut *Duden Grammatik Band 4* dengan enam makna interjeksi yang berdasarkan konteks (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck*) menurut *Deutsche Grammatik*, terdapat 6 interjeksi dengan fungsi dan makna yang sama. Persamaan tersebut, yaitu interjeksi *Pfui!* (*Ekel*), interjeksi *Hurra!* (*Freude*), interjeksi *Au!* (*Schmerz*), interjeksi *Uh!* (*Furcht / Angst*), interjeksi *Oho!* / *Hoho!* (*Verwunderung*), dan interjeksi *Ätsch!* (*Spott*). Selain itu *Appellinterjektionen* menurut *Duden Grammatik Band 4* memiliki persamaan dengan *Besondere Interjektionen* menurut *Deutsche Grammatik*, persamaan tersebut adalah interjeksi *Pst!* dan interjeksi *Hallo!*. Serta dari kedua buku tersebut menjelaskan bahwa sebuah interjeksi bisa memiliki fungsi dan makna lebih dari satu.

2.2.2 Perbedaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik*

Band 4 dan Deutsche Grammatik

Perbedaan interjeksi dalam bahasa Jerman menurut *Duden Grammatik Band 4* dan *Deutsche Grammatik* berdasarkan tabel 1 dan 2, yaitu pembagian interjeksi. Menurut *Duden Grammatik Band 4*, interjeksi dibagi berdasarkan fungsi interjeksi (*expressiv* dan *Appellinterjektionen*) dan bentuk interjeksi (*einfache Interjektionen* dan *komplexe Interjektionen*). Sedangkan dalam *Deutsche Grammatik* interjeksi dibagi berdasarkan Konteks (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck* dan *Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*).

Duden Grammatik Band 4 menjelaskan sebuah interjeksi bisa memiliki lebih dari satu fungsi atau makna berdasarkan intonasi (tinggi rendah suatu nada), akan tetapi menurut *Deutsche Grammatik Band 4* interjeksi bisa memiliki lebih dari satu makna yang berdasarkan konteks kalimat, contohnya interjeksi *ach* bisa memiliki makna berbeda yang didasarkan oleh intonasi suatu nada menurut *Duden Grammatik Band 4* sedangkan menurut *Deutsche Grammatik* didasarkan oleh konteks kalimat.